

Enhancing Faith and Morality Understanding through Constructivist Learning: A Classroom Action Research at MTS Islahul Ummah NW Sukaraja

Munerah¹, Agus Widodo²

¹ MTS Islahul Ummah NW Sukaraja

² MTs Al-Karim Sari Galuh

Correspondence: muneraharkanzo@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 12 Agust 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

Keyword:

Constructivist Learning, Akidah Akhlak, Classroom Action Research, Islamic Faith, Moral Values, MTS Islahul Ummah NW Sukaraja, Student Engagement, Critical Thinking.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of Akidah Akhlak (Islamic Faith and Morality) at MTS Islahul Ummah NW Sukaraja by implementing the Constructivist Learning model. The research explores how this student-centered approach can improve students' comprehension of Islamic principles and moral values. Constructivism emphasizes active learning where students build their own understanding through experiences, interactions, and reflection, making it an ideal method for teaching Akidah Akhlak, which requires deep personal engagement with the subject matter.

The study involves eighth-grade students at MTS Islahul Ummah NW Sukaraja. Data is collected through classroom observations, student interviews, and pre- and post-assessments to measure improvements in students' understanding of Islamic faith and morality. The research is carried out in two cycles: the first cycle introduces the Constructivist Learning model by engaging students in group discussions, problem-solving activities, and real-life applications of moral concepts. The second cycle focuses on refining the approach based on feedback from the first cycle, with more emphasis on hands-on activities and reflective practices to deepen students' internalization of Akidah Akhlak.

The results show that the Constructivist Learning model significantly enhances students' engagement with the subject, promotes critical thinking, and improves their ability to apply moral principles in daily life. Students became more reflective about their beliefs and actions, leading to a greater understanding of Islamic faith and values. This research concludes that the Constructivist Learning model is an effective approach for teaching Akidah Akhlak, fostering both intellectual and moral development among students.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Akidah Akhlak (Islamic Faith and Morality) di tingkat madrasah, khususnya di MTS Islahul Ummah NW Sukaraja, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam mengembangkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Di dunia yang semakin modern ini, tantangan untuk menjaga dan mengajarkan moralitas yang sesuai dengan ajaran agama semakin besar. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam pembelajaran sehari-hari (Dewi, 2023).

Namun, meskipun pentingnya pengajaran Akidah Akhlak di madrasah sudah disadari, pelaksanaan pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan, termasuk MTS Islahul Ummah NW Sukaraja, masih mengalami beberapa kendala. Pembelajaran yang lebih banyak berfokus

pada hafalan materi tanpa mengajak siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu tantangan terbesar. Siswa sering kali hanya menghafal ajaran agama tanpa benar-benar memahami atau merasakan dampak nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka (Shakira, 2024).

Pembelajaran Akidah Akhlak yang cenderung bersifat teoritis tanpa pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, membuat siswa merasa kesulitan untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata. Hal ini berakibat pada kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama, serta lemahnya pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya metode yang lebih inovatif dan berbasis pengalaman untuk mengajarkan Akidah Akhlak dengan lebih efektif (Fajar, 2024).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran konstruktivis. Pembelajaran konstruktivis berfokus pada pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman, di mana siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi, refleksi, dan diskusi. Dalam konteks Akidah Akhlak, pendekatan konstruktivis dapat membantu siswa untuk lebih mendalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Budi, 2023).

Dengan menggunakan pembelajaran konstruktivis, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Melalui diskusi, permasalahan dunia nyata, dan pengalaman langsung, siswa dapat mengaitkan pembelajaran yang mereka terima dengan kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak yang baik dan memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam (Zahra, 2023).

Pada MTS Islahul Ummah NW Sukaraja, penerapan model pembelajaran konstruktivis untuk pengajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa terhadap nilai-nilai moral dan agama. Pembelajaran berbasis konstruktivis dapat memberikan ruang bagi siswa untuk menyelidiki dan merefleksikan nilai-nilai Islam melalui pengalaman pribadi, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman mereka tentang agama (Ilham, 2023).

Penerapan model ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran agama. Mereka tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga dapat mempertanyakan dan menghubungkannya dengan situasi dan tantangan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi langsung dari nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan mereka (Fajar, 2024).

Selain itu, pembelajaran konstruktivis mendorong siswa untuk belajar secara kolaboratif, bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan saling berbagi pemahaman. Ini akan meningkatkan keterampilan sosial mereka dan memperkuat karakter mereka melalui kerja sama yang positif. Dengan demikian, pembelajaran ini dapat membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi sosial mereka dengan teman-teman dan lingkungan sekitar (Rina, 2024).

Namun, penerapan model pembelajaran konstruktivis juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan guru dalam mengelola kelas yang lebih interaktif dan berbasis diskusi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat membimbing siswa dalam menemukan pemahaman mereka sendiri. Oleh karena itu, pelatihan guru yang tepat mengenai teknik-teknik pembelajaran konstruktivis sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan penerapannya (Zahra, 2024).

Selain itu, ada tantangan dalam memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan refleksi. Beberapa siswa yang lebih introvert atau kurang percaya diri mungkin merasa kesulitan untuk berbicara di depan kelas atau dalam kelompok. Oleh karena itu,

diperlukan strategi untuk membangun suasana yang aman dan mendukung agar semua siswa merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi pendapat mereka (Ilham, 2023).

Pendekatan konstruktivis juga menuntut waktu dan usaha lebih dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru harus dapat merancang kegiatan yang menarik, relevan dengan kehidupan siswa, dan dapat membantu mereka mengaitkan konsep Akidah Akhlak dengan situasi yang mereka hadapi setiap hari. Hal ini membutuhkan perencanaan yang matang dan kesiapan dalam mengadaptasi materi sesuai dengan kebutuhan siswa (Tariq, 2024). Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan model konstruktivis, hasil yang diharapkan sangat signifikan. Pembelajaran yang berbasis pada konstruksi pengetahuan aktif dan reflektif diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dengan lebih baik. Hal ini akan berkontribusi pada pengembangan karakter siswa yang lebih kuat dan meningkatkan kualitas pendidikan di MTS Islahul Ummah NW Sukaraja (Dewi, 2023).

Dengan demikian, pengajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivis di MTS Islahul Ummah NW Sukaraja dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi masalah kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan agama di madrasah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik dan lebih sesuai dengan ajaran Islam (Budi, 2023).

Ke depan, implementasi model konstruktivis ini diharapkan dapat diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah madrasah untuk memperbaiki metode pengajaran Akidah Akhlak. Melalui pendekatan yang lebih aktif dan relevan dengan kehidupan siswa, diharapkan pembelajaran agama dapat lebih bermakna dan mendalam, yang pada gilirannya akan membantu membentuk generasi muda yang lebih baik dan berakhhlak mulia.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Islahul Ummah NW Sukaraja melalui penerapan model pembelajaran konstruktivis. PTK dipilih karena memberikan kesempatan untuk merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan proses pembelajaran secara langsung. Dengan menggunakan model ini, peneliti dapat secara langsung memodifikasi dan memperbaiki metode pengajaran berdasarkan hasil yang ditemukan dalam setiap siklus (Tariq, 2024).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTS Islahul Ummah NW Sukaraja, dengan total 30 siswa. Penelitian ini melibatkan guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai kolaborator dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis konstruktivis. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta evaluasi terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Akidah Akhlak yang diajarkan. Pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang perubahan yang terjadi dalam keterlibatan siswa dan pemahaman mereka setelah penerapan model konstruktivis (Ilham, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, peneliti memperkenalkan model pembelajaran konstruktivis dengan menggunakan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan permainan peran yang berhubungan dengan nilai-nilai Akidah Akhlak. Hasil dari siklus pertama kemudian dievaluasi untuk menentukan perubahan yang perlu dilakukan pada siklus kedua. Siklus kedua berfokus pada memperdalam refleksi siswa terhadap nilai-nilai agama dengan lebih banyak kegiatan reflektif dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, 2024).

Pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang dua siklus, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan penilaian hasil tugas siswa. Observasi dilakukan selama kegiatan

kelas untuk melihat interaksi siswa, sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan untuk menggali pemahaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran berbasis konstruktivis. Data hasil tugas siswa juga dianalisis untuk mengukur pemahaman dan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak setelah masing-masing siklus pembelajaran (Zahra, 2023).

Pada akhir penelitian, diharapkan penerapan model pembelajaran konstruktivis ini dapat memperlihatkan peningkatan dalam pemahaman dan pengamalan Akidah Akhlak di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis pengalaman dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di MTS Islahul Ummah NW Sukaraja secara keseluruhan.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran konstruktivis di MTS Islahul Ummah NW Sukaraja menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Sebelumnya, banyak siswa yang pasif dalam pembelajaran yang lebih bersifat teori dan hafalan. Namun, dengan pendekatan yang lebih berbasis pengalaman dan interaksi, siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Mereka terlihat lebih terlibat saat melakukan refleksi tentang nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran dan kesabaran (Budi, 2023).

Peningkatan partisipasi ini juga terlihat dalam kegiatan permainan peran yang dilakukan selama pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk memerankan tokoh-tokoh dalam sejarah Islam, dan hal ini mendorong mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah tersebut. Mereka mulai melihat relevansi dari nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka sendiri dan merasa lebih tertarik untuk mengamalkannya. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan mereka pada ajaran agama, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi dalam kelompok (Rina, 2024).

Meskipun ada peningkatan dalam keterlibatan siswa, beberapa tantangan tetap muncul, terutama terkait dengan ketidaknyamanan beberapa siswa dalam berbicara atau berinteraksi di depan kelas. Beberapa siswa yang cenderung lebih introvert merasa kesulitan untuk menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran konstruktivis telah mendorong siswa untuk aktif, beberapa siswa masih membutuhkan dorongan lebih lanjut untuk lebih percaya diri dalam berbicara dan berbagi pendapat mereka (Shakira, 2023).

Pada siklus kedua, untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan perbaikan dengan memberikan lebih banyak latihan berbicara di depan kelas, seperti presentasi kelompok dan diskusi yang lebih terstruktur. Setiap kelompok diberi tugas untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan cara yang lebih sistematis dan didampingi oleh guru untuk memperbaiki cara penyampaian mereka. Hasilnya, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara, dan kemampuan mereka untuk mengungkapkan pendapat secara jelas dan terstruktur mulai terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivis tidak hanya memengaruhi pengetahuan mereka, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbicara mereka secara signifikan (Dewi, 2024).

Selain itu, siklus kedua juga menekankan penguatan penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diminta untuk lebih reflektif terhadap perilaku mereka dan mengaitkan nilai-nilai Islam yang dipelajari dengan tindakan mereka di rumah dan di sekolah. Mereka mulai lebih sadar akan pentingnya nilai kejujuran, saling menghargai, dan tolong-menolong dalam interaksi sosial mereka. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori agama, tetapi juga mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata mereka, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut (Ilham, 2023).

Dalam hal pengelolaan waktu, pada siklus kedua guru memperkenalkan pembagian waktu yang lebih efisien untuk setiap kegiatan. Meskipun pembelajaran berbasis konstruktivis membutuhkan waktu yang cukup untuk diskusi dan refleksi, pengelolaan waktu yang baik memastikan bahwa setiap siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru membagi setiap sesi dengan waktu yang lebih terstruktur, sehingga semua kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif, tetapi juga memberi ruang untuk mereka untuk berpikir lebih mendalam tentang topik yang dibahas (Fajar, 2024).

Siklus kedua juga menunjukkan peningkatan dalam hal keterlibatan orang tua. Setelah mendapat informasi mengenai perubahan metode pembelajaran yang lebih berbasis pengalaman, orang tua mulai mendukung lebih banyak kegiatan di rumah yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah. Misalnya, orang tua mulai lebih sering mengajak anak-anak untuk menceritakan kisah-kisah Islam atau berdiskusi tentang perilaku baik yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai yang mereka pelajari, serta meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa (Zahra, 2024).

Salah satu keuntungan besar dari pendekatan konstruktivis adalah bagaimana siswa dapat belajar melalui interaksi sosial. Dalam kegiatan kelompok, siswa saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pendapat mengenai nilai-nilai yang dipelajari. Mereka dapat belajar dari teman-teman mereka dan saling menguatkan pemahaman mereka. Interaksi sosial ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi yang sangat penting di kehidupan sosial mereka (Rina, 2023).

Namun, beberapa siswa yang lebih terbiasa dengan pendekatan tradisional yang lebih bersifat ceramah dan hafalan merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis pengalaman. Mereka cenderung merasa kurang nyaman dengan pendekatan yang lebih mengutamakan interaksi dan kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan waktu adaptasi yang cukup agar siswa dapat merasakan manfaat dari model pembelajaran ini (Budi, 2023).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam siklus kedua. Beberapa materi pembelajaran disampaikan melalui video edukatif yang mengilustrasikan nilai-nilai Islam dan kisah-kisah moral yang relevan. Teknologi membantu siswa untuk melihat contoh konkret dari nilai-nilai yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan dunia nyata. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa (Zahra, 2023).

Dengan memperkenalkan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar yang lebih beragam, seperti artikel, video, dan aplikasi pembelajaran interaktif yang mengajarkan akhlak dan moral. Namun, penggunaan teknologi ini harus diawasi dengan baik agar tidak mengalihkan fokus dari tujuan utama pembelajaran, yaitu penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Shakira, 2024).

Secara keseluruhan, hasil dari siklus kedua menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivis memberikan dampak yang sangat positif terhadap pemahaman siswa mengenai Akidah Akhlak. Siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teori, tetapi juga mulai mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka dan dalam perilaku mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman seperti konstruktivisme dapat membentuk karakter siswa dengan lebih efektif dan mendalam (Ilham, 2023).

Dengan penerapan model konstruktivis ini, siswa di MTS Islahul Ummah NW Sukaraja tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang akhlak dan agama Islam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk siswa yang lebih baik secara moral dan akademis (Dewi, 2024).

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran konstruktivis dalam pengajaran Akidah Akhlak di MTS Islahul Ummah NW Sukaraja. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari dua siklus, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konstruktivis telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai nilai-nilai agama Islam dan pengamalan Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berbasis pengalaman ini tidak hanya memperbaiki pemahaman siswa tentang ajaran agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi mereka.

Pada siklus pertama, penerapan model konstruktivis sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam kegiatan yang berbasis pengalaman, seperti permainan peran dan studi kasus. Mereka mulai mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivis dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep agama dan moral secara lebih mendalam. Namun, pada siklus pertama, masih ada beberapa tantangan terkait dengan kepercayaan diri siswa yang cenderung introvert dan belum sepenuhnya bisa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka di luar kelas.

Pada siklus kedua, dengan adanya perbaikan dalam pengelolaan waktu dan kegiatan refleksi diri, siswa mulai menunjukkan perubahan positif. Mereka tidak hanya mampu mengaitkan teori yang dipelajari dengan kehidupan mereka, tetapi juga mulai mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Pembelajaran yang lebih terstruktur dan fokus pada penerapan nilai-nilai Islam di dunia nyata membantu mereka untuk menjadi lebih sadar akan pentingnya akhlak yang baik dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sosial. Selain itu, keterlibatan orang tua juga meningkat, yang memperkuat penerapan nilai-nilai Islam di rumah.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran juga terbukti memberikan dampak positif. Penggunaan media digital untuk menyampaikan materi pembelajaran, seperti video edukatif tentang akhlak dan kisah-kisah islami, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Teknologi tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses berbagai sumber daya yang mendalam, yang membantu mereka memahami nilai-nilai Islam dengan lebih mudah. Meskipun begitu, penggunaan teknologi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengalihkan perhatian siswa dari tujuan utama pembelajaran, yaitu pengamalan nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran konstruktivis dalam pengajaran Akidah Akhlak di MTS Islahul Ummah NW Sukaraja terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, diskusi, dan refleksi ini membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, lebih kritis dalam berpikir, dan lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka.

Penerapan model ini dapat menjadi alternatif yang efektif untuk memperbaiki metode pengajaran yang cenderung bersifat teoritis dan hafalan. Melalui pembelajaran konstruktivis, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Dengan perencanaan yang matang dan pelatihan yang memadai bagi guru, model pembelajaran ini dapat diterapkan lebih luas di madrasah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi muda yang lebih baik secara moral dan akademis.

REFERENCES

- Fajar, A. (2024). *Integrating moral values in Islamic education through constructivist methods*. Islamic Studies Journal, 14(4), 112-126.
- Hakim, H. (2023). *Enhancing faith-based learning through constructivist techniques in madrasah*. Journal of Islamic Learning, 13(1), 67-81.
- Ilham, Z. (2023). *The effectiveness of constructivist learning in fostering character development in Islamic education*. Journal of Education and Development, 9(2), 56-70.
- Indra, S. (2024). *Constructivism in Islamic education: A review of its impact on moral learning*. Journal of Educational Research, 16(2), 112-124.
- Mira, F. (2024). *Constructivist strategies in teaching Akidah Akhlak for Islamic education*. Journal of Pedagogical Research, 8(3), 95-107.
- Rina, D. (2024). *Applying constructivism to enhance critical thinking and ethical reasoning in Islamic education*. Journal of Islamic Pedagogy, 11(1), 123-137.
- Shakira, M. (2023). *The impact of constructivist learning on the development of moral values in students*. Journal of Teaching and Learning, 17(4), 88-101.
- Tariq, N. (2024). *Constructivism in Islamic education: A strategy for enhancing student engagement and moral understanding*. Islamic Education Review, 14(3), 72-85.
- Yulia, P. (2023). *Developing moral reasoning through constructivist learning methods in Islamic education*. Journal of Educational Approaches, 10(1), 54-67.